



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM SURAH AL-FATIHAH AYAT 1-7**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RAHMADIANA HARAHAHAP
NIM.13 310 0029

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2017**

557/An.14/B.S/PP.00.9/1/2016

Padangsidempuan, Desember 2016

Pengesahan Judul dan Penguji Pembimbing

Kepada Yth. 1. Bapak

2. Ibu



(Pembimbing I)

(Pembimbing II)

di Padangsidempuan

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM SURAH AL-FATIHAH AYAT 1-7**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RAHMADIANA HARAHAH
NIM. 13 310 0029



PEMBIMBING I

H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP : 19680715200003 1 002

PEMBIMBING II

Hamidah, M.Pd
NIP : 19720602 200701 2 029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2017**

BERSEDIKA/TIDAK BERSEDIKA
Pembimbing I

BERSEDIKA/TIDAK BERSEDIKA
Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 557/In.14/E.5/PP.00.9/07/2016

Padangsidempuan, 27-11-16
Oktober 2016

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **H. Ali Anas Nasution, M.A** (Pembimbing I)
2. **Hamidah, M.Pd** (Pembimbing II)

di
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini:

Nama : **Rahmadiyah Harahap**
NIM. : **13 310 0029**
Sem/ T. Akademik : **VII/ 2016/2017**
Fak./Jur-Lokal : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-FATIHAH AYAT 1-7**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M.Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

H. Ali Anas Nasution, M.A

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

Hamidah, M.Pd

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Hal : Skripsi
a.n. RAHMADIANA HARAHAHAP
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 19 Oktober 2017
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi ini a.n **Rahmadiana Harahap** yang berjudul: **"Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah al-Fatihah Ayat 1-7"**., maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

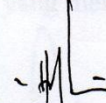
Wassalamua'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I



H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP : 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II



Hamidah, M.Pd
NIP : 19720602 200701 2 029

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : RAHMADIANA HARAHAP
NIM : 13 310 0029
JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH AL-FATIHAH
AYAT 1-7

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 11 Oktober 2017
Saya yang menyatakan,




RAHMADIANA HARAHAP
NIM. 13 310 0029

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAHMADIANA HARAHAAP
NIM : 13 310 0029
Jurusan : PAI -1 (Satu)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-FATIHAH AYAT 1-7**" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 11 Oktober 2017

Menyatakan

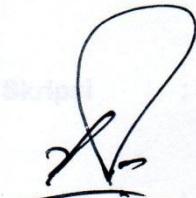


RAHMADIANA HARAHAAP
NIM: 13 310 0029

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

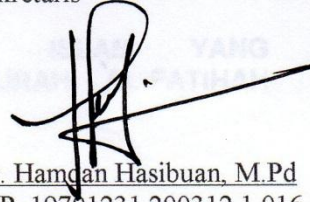
NAMA : RAHMADIANA HARAHAP
NIM : 13 310 0029
**JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH AL-FATIHAH
AYAT 1-7**

Ketua



Dr. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP: 19610615 199103 1 004

Sekretaris



Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

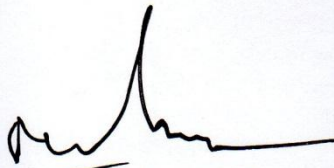
Anggota



Dr. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP: 19610615 199103 1 004



Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016



Dr. Drs. H. Syafnan, M.Pd
NIP.19590811 198403 1 004



H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Sidang Munaqasyah
Tanggal/Pukul : 11 Oktober 2017/ 09.00 WIB s.d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : 72,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,47
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-FATIHAH AYAT 1-7**

Nama : **RAHMADIANA HARAHAHAP**

Nim : **13 310 0029**

Fakultas/Jurusan : **TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-1**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 18 Oktober 2017
a.n Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik.



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP: 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Rahmadiana Harahap

Nim : 13 310 0029

Judul Skripsi: Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah al-Fatihah Ayat 1-7

Latar belakang dalam penelitian ini bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi sekaligus Rasul terakhir (Muhammad SAW) melalui perantaraan Malaikat Jibril. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam mencakup ajaran tentang *I'tiqad* (keyakinan), akhlak (etika), sejarah, serta amaliyah (tindakan praktis). Yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana penafsiran surah al-Fatihah ayat 1-7, dan 2) Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 1-7. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 1-7. Sedangkan kegunaan penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan seputar penafsiran ayat-ayat tentang pendidikan Islam, dan menambah pengetahuan baru tentang banyaknya pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an khususnya Al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 1-7.

Data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah data yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti yaitu Al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 1-7. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian, dan memberi interpretasi terhadap sumber primer. Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat *library research*. *Library research* adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Metode yang digunakan dalam menganalisis tulisan ini adalah metode *tafsir tahlili*. Metode ini menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat, sesuai dengan urutannya di dalam Al-Qur'an. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung ayat ditafsirkan, seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya.

Hasil penelitian yang penulis temukan dalam Al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 1-7 di dalamnya terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan yang meliputi: (1) Nilai pendidikan keimanan yaitu, yang terkandung mencakup keimanan adanya petolongan Allah, kasih sayang Allah adanya bukti bahwa tidak semua yang berkuasa itu pasti menang, (2) Nilai pendidikan ibadah yaitu, seorang muslim mempunyai kewajiban dengan melaksanakan perintah Allah, (3) Nilai pendidikan hukum agama yaitu yang mengandung kebutuhan manusia terhadap jalan yang lurus, (4) Nilai pendidikan kisah/sejarah yaitu tentang kisah orang yang mendapatkan kenikmatan dan orang yang mendapatkan murka dan kesesatan.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-FATIHAH AYAT 1-7**, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Ali Anas Nasution M.A, selaku pembimbing I dan Ibu Hamidah, M.Pd selaku pembimbing II penulis, yang telah bersedia dengan tulus memberikan ilmunya dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Wakil Rektor, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan PAI di IAIN Padangsidempuan.

5. Bapak Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dukungannya kepada peneliti mulai dari awal perkuliahan sampai selesainya skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orangtua penulis, Ayahanda (Jaharuddin Harahap) dan Ibunda (Sumarni) tercinta yang selalu memberikan limpahan kasih sayang, do'a, dorongan, motivasi, semangat, jerih payah dan pengorbanan yang tidak ternilai kepada penulis selama pendidikan sampai selesainya skripsi ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada adik-adikku tersayang (Dodi Setia Wiguna Harahap, Neni Nandani Harahap, dan Muhammad Idris Harahap) yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
8. Teman-teman di IAIN Padangsidimpuan, khususnya PAI-1 angkatan 2013, sahabat-sahabatku Imran Syahyeni Nasution, Nur Amina, Rapina Handalika Ritonga, dan yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang peneliti sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah SWT. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Padangsidimpuan, 28 April 2017

Penulis,

RAHMADIANA HARAHAP

NIM.13 310 0029

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING | |
| SURAT MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI | |
| SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIK | |
| BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH | |
| HALAMAN PENGESAHAN DEKAN | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| E. Batasan Istilah..... | 7 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 8 |
| BAB II KAJIAN KONSEP | |
| A. Nilai Pendidikan Islam | 10 |
| 1. Nilai | 10 |
| a) Pengertian Nilai | 10 |
| b) Macam-Macam Nilai..... | 11 |
| 2. Pendidikan Islam | 12 |
| a) Pengertian Pendidikan Islam..... | 12 |
| B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam..... | 17 |
| C. Objek Pendidikan Islam..... | 20 |
| D. Nilai-nilai pendidikan Islam | 21 |
| E. Penelitian yang Relevan | 26 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Tempat dan waktu penelitian..... | 29 |
| B. Jenis penelitian | 29 |
| C. Metode penelitian | 30 |
| D. Sumber data | 31 |
| E. Metode pengumpulan data..... | 32 |

| | |
|--|----|
| F. Analisis Data..... | 33 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN SURAH AL-FATIHAH AYAT 1-7 | |
| A. Teks Surah al-Fatihah ayat 1-7..... | 35 |
| 1. Pengertian dan riwayat turunnya surah al-Fatihah ayat 1-7 | 35 |
| 2. Nama-nama surah al-Fatihah..... | 42 |
| 3. Penjelasan mufradat..... | 42 |
| B. Tafsir Surah al-Fatihah ayat 1-7 | 43 |
| C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah al-Fatihah ayat 1-7 | |
| 1. Nilai pendidikan keimanan..... | 50 |
| 2. Nilai pendidikan ibadah..... | 52 |
| 3. Nilai pendidikan hukum agama..... | 53 |
| 4. Nilai pendidikan janji dan ancaman | 54 |
| 5. Nilai pendidikan kisah atau sejarah | 56 |
| D. Kandungan surah al-Fatihah ayat 1-7..... | 59 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 60 |
| B. Saran-saran | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memahami makna pendidikan Islam di dalam al-Qur'an berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari al-Qur'an tersebut yang diturunkan kepada umat Islam melalui Muhammad SAW. 14 abad yang lalu. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttakin melalui proses tahap demi tahap.¹

Al-Qur'an banyak mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir pedagogis muslim maka sistem nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur) pendidikan Islam yang fleksibel menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu.

Keadaan demikian dapat dilihat di negara-negara dimana Islam dikembangkan melalui berbagai kelembagaan pendidikan formal atau nonformal. Kecenderungan itu sesuai dengan sifat dan watak kelenturan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri yang dinyatakan dalam suatu ungkapan *al-Islam shalih li kuli zaman wa al-makan* (Islam adalah agama yang sesuai untuk semua konteks zaman dan tempat).²

¹M. Arifin., *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoriti dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 21.

²Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 2-7.

Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia. Hampir dua pertiga ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Bila dicermati secara mendalam bagaimana Tuhan mendidik alam ini, akan tampak bahwa Allah sebagai Yang Maha Pendidik (*al-murabbi ala'dham*) dengan kodrat dan iradat-Nya telah mempolakan suatu supra sistem apapun. Sebagai Maha Pendidik menghadapi segala sesuatu yang menyangkut kehidupan di alam ini berjalan dalam suatu sistem, suatu proses kehidupan yang terjadi selama alami. Hal demikian menjadi contoh bagi makhluk-Nya yang berusaha mengembangkan kehidupan secara manusiawi dan alami sesuai dengan garis yang telah diletakkan Allah.³

Sekedar contoh, mengapa Allah Yang Maha Kuasa secara langsung menjadikan makhluk-Nya baik atau jahat, pandai atau bodoh, bahagia atau celaka, sehat atau sakit (jasmaniah atau rohaniyah), tumbuh dan berkembang atau lemah dan punah sama sekali. Melainkan Allah menjadikannya melalui sistem berbagai macam proses yang pada dasarnya terletak pada suatu mekanisme sebab akibat. Seperti berbuat baik mengakibatkan Tuhan memberi pahala. Karena berbuat jahat, Tuhan membalas dengan siksaan. Karena beriman dan beramal shaleh, Tuhan memberi pahala yang tidak putus-putus dan karena bersyukur terhadap nikmat Allah maka Allah akan menambah nikmat-Nya.

Di samping Maha Pencipta dan Mahakuasa atas segala-galanya Allah juga berperan sebagai Maha Pendidik terhadap hamba-hamba-Nya. Dia adalah Pendidik

³ M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 33.

atas sekalian alam. Para malaikat, rasul, nabi-nabi, serta para wali-wali sampai kepada para ulama yang bertugas sebagai penyambung kalam Ilahi dan sekaligus sebagai pembantu Allah dalam proses mendidik manusia agar menjadi hamba yang beriman, bertakwa, dan taat kepada perintah-Nya.⁴

Mengapa Allah perlu menciptakan planet-planet dalam suatu system tata surya yang berjalan di atas *khittah* yang teratur dan konstan dalam pola keseimbangan dan keserasian. Mengapa Allah menciptakan wadah dunia sebagai suatu sistem institusi di mana umat manusia dididik untuk mampu mengembangkan dirinya serta mampu berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Itu semua membuktikan betapa Tuhan ingin menunjukkan segala sesuatu yang hidup di alam ini tidak terjadi secara insidental, akan tetapi harus melalui proses dalam suatu sistem yang bekerja secara mekanis yang dapat dicontoh dan ditiru oleh hamba-hamba-Nya, khususnya manusia.⁵ Apabila manusia mengikuti dan berjalan menurut sistem tersebut, maka segala ikhtiar manusia akan berakhir pada tujuan yang dicita-citakan. Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya di dalam kejadian langit dan bumi terdapat tandatanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (Q.S Al-Imran. 190).

⁴ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; (Tafsir Ayat-ayat Tarbawy)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 56

⁵ M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 34.

Jika di atas telah disinggung bahwa dua pertiga dari keseluruhan ayat al-Qur'an mengandung motivasi pendidikan, maka surat al-Fatihah sebagai surat yang paling populer dan sebagai pembuka dari al-Qur'an (*umm al-kitab*), juga mengandung makna pendidikan. Hal ini bisa dilihat misalnya dari kandungan makna lafaz:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: *Yang menguasai hari pembalasan.* (Q.S. al-Fatihah: 4)⁶

Tafsir lafadz *maliki* berarti mengatur perilaku orang-orang yang berakal dengan cara memberikan perintah, larangan dan balasan.⁷ Begitu pula lafaz-lafadz yang lain yang secara umum mengandung pokok-pokok ajaran tentang keimanan, pokok-pokok ibadah, pokok-pokok ajaran tentang hukum agama atau syari'ah, pokok-pokok ajaran tentang kisah sebagaimana diwakili oleh ayat: *shirat al-ladzina an'amta 'alaihim ghair almaghdlubi 'alaihim wala al-dlallin*. Ayat tersebut menginformasikan tentang kisah orang yang mendapatkan kenikmatan yaitu para Nabi, para shadiqqin, para salihin, di samping orang-orang yang mendapatkan kemurkaan dan kesesatan.

Pokok-pokok kandungan surat al-Fatihah tersebut dapat dikerucutkan bahwa pokok utamanya adalah keimanan dan ketakwaan. Ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menurut Jalaluddin identik dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabd

⁶Tim penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 2002), hlm.5-6.

⁷ Abudin Nata, *op.cit.*, hlm. 26.

Allah yang patuh dan setia dengan iman dan takwa.⁸ Begitu juga yang dikatakan oleh Ahmad Ludjito bahwa predikat takwa merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan, termasuk tujuan pendidikan nasional.⁹

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap kandungan makna pendidikan dalam surat al-Fatihah ayat 1-7 tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TEKANDUNG DALAM SURAH AL-FATIHAH AYAT 1-7”**. Sebab, penulis berasumsi bahwa pokok-pokok kandungan dalam surat al-Fatihah inilah yang merupakan muatan dari pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa dalam surat al-Fatihah ayat 1-7 adalah menjelaskan tentang apa-apa saja yang harus kita lakukan agar kita dapat memperoleh atau mendapat ganjaran pahala dari Allah yaitu surga firdaus, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran surat al-Fatihah ayat 1-7 ?
2. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam surat al-Fatihah ayat 1-7?

⁸Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 91-93.

⁹Ahmad Ludjito, *“Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Pada Sekolah Indonesia”* dalam Chabib Thoha, dkk., (ed.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996), hal. 300.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan diatas maka tujuan utama penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran surah al-Fatihah ayat 1-7.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Fatihah ayat 1-7.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk mengungkapkan sisi lain yang belum diterangkan dalam penelitian ini.
- b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam angka peningkatan motivasi diri untuk beribadah dalam kehidupan kita sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dihaapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada semua pihak dalam menggali isi kandungan dalam suah al-Fatihah.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian istilah yang dipakai dalam judul, maka peneliti perlu membuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Nilai menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia pada masa kini ialah harga, angka kepandaian.¹⁰ Nilai-nilai adalah bentuk kata ulang dari nilai yang artinya adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹¹ Misalnya nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan atau amalkan dalam kehidupan.¹²

Yang peneliti maksudkan dalam hal ini adalah unsur-unsur pendidikan yang terpenting atau berguna bagi manusia yang terkandung dalam surah al-Fatihah ayat 1-7 yang meliputi unsur atau nilai pendidikan keimanan, ibadah, hukum agama dan nilai pendidikan akhlak atau kisah.

2. Pendidikan, dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.¹³

Pendidikan yang peneliti maksud adalah pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat:

Pendidikan adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadi ajaran-ajaran agama Islam yang telah

¹⁰Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surakarta: Pustaka Mandiri,), hlm. 297.

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hlm. 690.

¹²Fakhrur Razy Dalimunthe, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan : IAIN Press Medan, 1996), hlm. 84-85.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2001), hlm. 263.

dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia akhirat kelak.¹⁴

Dengan demikian pendidikan yang dimaksud dalam judul ini adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam mempengaruhi kedewasaan yang mampu memikul tanggung jawab moral dan segala perbuatannya sehingga dapat mengambil sikap hidup dari kandungan surah al-Fatihah ayat 1-7.

3. Surah al-Fatihah adalah salah satu surah dari al-Qur'an yang digolongkan sebagai surah Makkiyah, yang merupakan surat pertama dalam al-Qur'an dan terdiri dari 7 ayat yakni surat yang diturunkan saat Nabi Muhammad dikota Mekah.

Dengan demikian peneliti membatasi masalah penelitian yaitu hal-hal yang bersifat penting bagi kemanusiaan untuk dijadikan sikap hidupnya yang diambil dari surah al-Fatihah ayat 1-7 berupa nilai pendidikan keimanan, ibadah, hukum agama, dan nilai pendidikan akhlak atau kisah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I pendahuluan yang diuraikan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

¹⁴Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1980), hlm. 88.

Bab II adalah kajian konsep yang diuraikan dengan pengertian nilai pendidikan agama, dasar dan tujuan pendidikan Islam, objek pendidikan Islam, nilai-nilai dalam pendidikan Islam dan penelitian terdahulu.

Bab III adalah membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV adalah yang terdiri dari teks surah al-Fatihah ayat 1-7, tafsir suah al-fatihah ayat 1-7, nilai-niai pendidikan Islam dalam surah al-Fatihah ayat 1-7 yang terdiri dari nilai keimanan, Ibadah, hukum agama, janji dan ancaman, kisah atau sejarah, dan kandungan surah al-Fatihah ayat 1-7.

Bab V adalah penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran penulis tentang topik kajian.

BAB II

KAJIAN KONSEP

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Dalam pembahasan ini akan diuraikan kajian filsafat tentang teori nilai (*axiology*) dalam rangka memahami nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam yang melibatkannya dalam pendidikan Islam.

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu apresiasi atau minat. Dengan kata lain, hakikat nilai adalah sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan atau amalkan dalam kehidupan.¹Dengan demikian nilai adalah konsepsi-konsepsi yang abstrak yang ada dalam diri manusia ataupun masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah.

Karena itu nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak dianggap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan atau konkrit. Oleh karena itu masalah nilai sesungguhnya

¹Facrur Razi, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*(Medan: IAIN Press Medan, 1996), hlm. 84

bukanlah soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak bersifat subjektif.²

Nilai tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada pengembannya. Nilai tidak dapat melalui dirinya sendiri, nilai adalah milik semua objek yang tidak “independen” yakni yang tidak memiliki kesubstantivan.³

Dalam Islam yang menentukan asas-asas penilaian adalah rabb, pencipta dan pengatur manusia dan alam. Sedangkan yang merumuskan dan melaksanakan nilai-nilai adalah sebagai khalifah di alam ini.⁴

b. Macam-macam Nilai

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan kalau kita lihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian ketegori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut : wajib atau fardhu, sunat atau *mustahab*, mubah atau *jaiz*, makruh dan haram. Kelima ketegori yang operatif ini berlaku dalam situasi dan kondisi biasa. Dan bila manusia dalam situasi kondisi darurat (terpaksa), pemberlakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah.

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islam yang merupakan komponen atau subsistem adalah:

- 1) Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam.

²Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 471.

³Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 9

⁴Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, hlm. 471.

- 2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- 3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- 4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntunan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai motivatif dalam pribadinya.⁵

Nilai yang dimaksud dalam kutipan ini adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran, beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah *kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶

⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hlm. 138.

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV pustaka Setia, 2005), hlm. 9.

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Sutrisno & Muhyidin Albaroris dalam bukunya Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial, bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Artinya, pendidikan Islam tidak bisa dimaknai sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value* serta berorientasi dunia-akhirat.⁷

Pendidikan Islam ialah usaha yang berlandaskan Al-Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniah maupun rohaniah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntutan zamannya dan masa depannya.⁸

Pendidikan Islam dalam pengertian yang umum adalah pendidikan berlandaskan Al-Islam, atau sering juga disebut dengan pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Pendidikan Islam pada hakikatnya dalam upaya manusia muslim dalam menciptakan dan memberdayakan lingkungan yang baik bagi memungkinkan pengembangan diri dan potensi manusia peserta didik. Tanpa upaya penciptaan lingkungan yang baik, maka pendidikan Islami akan sulit terealisasi. Meskipun setiap anak manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci bersih tiada bernoda atau membawa

⁷ Sutrisno & Muhyidin Al Baroris, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 21.

⁸ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 23.

dosa warisan namun mampu atau tidaknya ia mempertahankan kondisi suci bersih itu, semuanya bergantung pada lingkungan dan upaya para pendidik kelak diri sendiri dalam menciptakan dan memberdayakan lingkungan yang mendukung bagi kontinuitas kesucian atau atau kebersihan diri tersebut.

Kalimat bagi memungkinkan harus dipahami dalam konteks bahwa setiap upaya pendidikan yang dilakukan manusia, hasil akhirnya tetap bergantung kepada Allah SWT. Dalam konteks ini berlaku istilah ‘tiada kata dan kekuatan kecuali Allah SWT’ sebab, bukanlah tidak sedikit diantara para Nabi dan Rasul yang telah melakukan upaya pendidikan, namun hasil yang dicapainya tidak sebagaimana diharapkan. Contoh sederhana mengenai hal ini dihadirkan Al-Qur’an berkaitan dengan upaya yang dilakukan Nabi Nuh A.S terhadap istri dan anak-anaknya. Itu artinya, pendidikan hanyalah sebuah upaya dan hasilnya akhirnya tetap berada di tangan Allah SWT. Tanpa bantuan, bimbingan dan ridhanya, manusia tidak akan mampu menghasilkan apa-apa secara sempurna.

Kemudian berdasarkan, difenisi di atas, pendidikan Islami adalah pendidikan yang diperuntukkan kepada semua umat manusia, tidak terbatas pada manusia muslim. Hal tersebut bisa dipahami dari tujuan pendidikan Islami, yaitu mengembangkan diri fisik jasmani dan rohani non fisik rohani dan potensi yang dimiliki manusia *Al-Jism, Al-Aql, Al-Nafs dan Al-Qalb* agar

berkemampuan merealisasikan *syahadah* primordial yang telah diikrarkannya kepada Allah SWT.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam. Argumentasinya di dasarkan dengan merujuk pada ayat 151 surah al-Baqarah :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya :Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-kitab dan al-hikmah (as-sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.¹⁰

Secara terminologi para ahli pendidikan Islam mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam.Ahmad D. Marimba menegaskan bahwa definisi dari pendidikan Islamadalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹¹

⁹Al-Rasidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung; Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 119-120.

¹⁰Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra , 2002), hlm. 38 .

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 20.

Dari pengertian di atas nampaknya mempunyai perbedaan, akan tetapi pada hakekatnya bahwa pendidikan Islam itu selalu memberikan bimbingan dan mengarahkan demi terciptanya manusia yang penuh ketaqwaan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam. Lain halnya dengan Zakiyah Darajat ia mengatakan pendidikan Islam itu usaha untuk merubah sikap dan tingkah laku sehingga terbentuk kepribadian muslim.¹²

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami dan dianalisis dari sudut pandang yang berbeda dan menunjukkan pengertian yang berbeda pula, namun pada hakikatnya “pendidikan Islam” tersebut merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam kehidupan yang nyata dalam satu sistem yang utuh. Dengan demikian setelah menelusuri pendapat dan analisa para pakar, tentang istilah pendidikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses pembimbingan, pembelajaran, atau pelatihan terhadap manusia, agar nantinya menjadi orang Islam yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas hidup sebagai muslim.¹³

Dengan berfungsinya peranan tersebut maka tanpa disadari tujuan pendidikan tersebut pun akan tercapai.

¹²Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm.28.

¹³Tim Dosen IAIN Sunan Ampel –Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Malang : Karya Aditama, 1996), hlm. 6.

B. Dasar dan Tujuan pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan muslim membutuhkan asas atau dasar yang dijadikan dasar atau landasan kerja. Dasar yang dijadikan acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mampu menghantar peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (hadits).

1. Dasar

Dasar pendidikan ialah merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan memerlukan landasan kerja untuk member arah untuk programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai semua sumber peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan hidup dan sebagai pegangan langkah pelaksanaan, juga sebagai langkah pelaksanaan dan juga langkah jalur yang menentukan¹⁴. Dasar secara bahasa, berarti alas, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa pengertian dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri.

¹⁴Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 118-119.

Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak berdiri kokoh¹⁵

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik-buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus di jauhi¹⁶.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri.¹⁷Tujuan pendidikan Islam, bila ditinjau secara historis, mengalami dinamika seirama kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan Islam dilaksanakan, misalnya bahwa tujuan pendidikan pada masa Rasulullah SAW, dengan dinamika masyarakatnya yang sederhana berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam pada abad IV H, apalagi pada abad modren pada saat ini. Perkembangan inilah yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam secara khusus, mengalami dinamika seirama dengan perkembangan zaman, namun tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai Ilahiyah dan tujuan umumnya, yaitu sebagai ibadat.

¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 19.

¹⁶Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.208.

¹⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 91.

Pendapat para ahli pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Ahmad D Marimba mengemukakan dua macam tujuan, yaitu: tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai umat Islam. Seperti membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesukilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya. Sedangkan tujuan akhir adalah terwujudnya kepribadian muslim. Yang dimaksud kepribadian muslim digolongkan kepada tiga aspek. *Pertama*, aspek jasmaniyah, misal cara-cara berbuat, berbicara. *Kedua*, aspek kejiwaan, misal cara berpikir, sikap dan minat. *Ketiga* aspek kerohanian yang luhur, aspek kejiwaan yang paling abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.
- b. Imam Al-Ghazali berpendapat tujuan pendidikan adalah pembentukan insan yang baik di dunia dan di akhirat.¹⁸
- c. Muhammad Fadhil Al-Jumaly berpendapat tujuan pendidikan Islam adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri, dan atas sistem sosial yang Islami. Sikap dan rasa tanggung jawab sosial, juga terhadap alam ciptaan-Nya serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola alam ini, bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia, dan yang terpenting lagi terbinanya ma'rifat kepada Allah SWT.¹⁹

¹⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung; Pustaka Setia, 2005), hlm. 20-33.

¹⁹Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Peraktek* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 105-106.

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya. Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁰

C. Objek Pendidikan Islam

Mengenai objek pendidikan Islam dapat dibebankan menjadi objek material dan formal. Adapun objek yang paling dibutuhkan dalam ilmu pendidikan Islam adalah anak didik yang masih berada dalam proses pertumbuhan, ia memiliki berbagai kemungkinan untuk dikembangkan dan dituntun kearah tujuan yang diinginkan, sedangkan yang menjadi objek formalnya adalah perbuatan mendidik yang ditujukan kepada anak didik untuk membawa anak kearah pendidikan Islam.²¹

Secara singkat bahwa objek dari pendidikan Islam itu adalah manusia itu sendiri. Sebab tanpa adanya manusia pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Karena manusia adalah sasaran utama dalam melaksanakan pendidikan. Sasaran pendidikan itu memang hanya tertuju kepada manusia itu sendiri. Karena manusialah yang diajari oleh Allah akan seluruh nama-nama benda yang ada di muka bumi ini. Sebagaimana yang ditegaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi :

²⁰Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melanjutkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka, 2006), hlm. 55.

²¹Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Op., Cit.* hlm. 21.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya :Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman “sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu orang-orang yang benar”.²²

Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa sasaran atau objek pendidikan Islam adalah diarahkan pada manusia itu sendiri.

D. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang semuanya tersimpul didalam tujuan pendidikan yakni membina kepribadian ideal. Tujuan pendidikan baik itu pada isinya atau pada rumusannya tidak akan mungkin dapat kita tetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Membahas tentang nilai-nilai pendidikan, akan lebih jelas kalau dilihat melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan itu yang tersimpul dari semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan didalam pribadi anak didik.²³

Berdasarkan hal tersebut maka tata nilai yang ada dalam kehidupan manusia dibagi kepada dua bagian, yaitu :

²²Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op.Cit.*hlm. 14.

²³Muzzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 126.

1. Tata Nilai Rabbani, karena nilai-nilai tersebut di gariskan Allah SWT, sebagaimana yang dikandung oleh syari'at Islam.
2. Tata Nilai Insani, sebagaimana yang dikandung oleh adat, kebudayaan dan konsep-konsep filsafat.²⁴

Berdasarkan uraian-uraian di atas dalam hal mencari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Fatihah ayat 1-7 agar lebih terfokus peneliti merampungkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam isi pendidikan itu sendiri. Namun peneliti tidak mengklaim bahwa nilai-nilai pendidikan Islam hanya terbatas itu saja. Akan tetapi sangat banyak dan jelas segala sesuatu yang berguna dan perlu di amalkan bagi kehidupan.

Hery Noer Ali menyebutkan isi pendidikan Islam itu pertama-tama tampak pada kriteria pemilihannya, yaitu:

1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan Islam berwatak rabbani. Watak tersebut menempatkan hubungan antara hamba dan al-khaliq sebagai isi pertama pendidikan Islam. Dengan hubungan tersebut, kehidupan manusia akan bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongannya untuk belajar dan beramal akan tumbuh, akhlaknya menjadi mulia dan jiwanya menjadi bersih, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kompetensi untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan keimanan merupakan pendidikan rohani yang unik bagi individu.

²⁴*Ibid.*

2. Pendidikan ibadah

Dilihat dari pelaksanaannya, ibadah dibagi menjadi tiga yakni: 1) ibadah jasmaniyah rohaniyah yaitu ibadah yang merupakan perpaduan jasmani dan rohani, seperti misalnya, sholat dan puasa 2) ibadah rohaniyah dan maliyah yaitu ibadah perpaduan rohani dan harta misalnya zakat, 3) Ibadah jasmaniyah, rohaniyah, dan maliyah sekaligus, contohnya ibadah haji. Ibadah, jika karena itu dilihat dari segi kepentingannya, menyangkut kepentingan perseorangan, seperti ibadah sholat, dan puasa dan menyangkut kepentingan masyarakat misalnya zakat dan haji. Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dapat dibagi ke dalam lima kategori, yaitu: 1) ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdoa, memuji Allah dengan mengucapkan alhamdulillah dan membaca al-Quran. 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya seperti misalnya membantu orang lain, mengurus jenazah. 3) Ibadah dalam bentuk yang telah ditentukan wujudnya seperti sholat, puasa, zakat, haji. 4) Ibadah yang cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, iktikaf (berada dalam masjid dengan niat melakukan ibadah, ihram (siap, dalam keadaan suci untuk melakukan ibadah haji dan umrah). dan 5) ibadah yang sifatnya untuk menggugurkan hak, misalnya memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan, atau membebaskan orang yang berhutang dari kewajiban membayar.²⁵

²⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 245-246.

3. Pendidikan akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *akhlaq*, yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral, budi pekerti. Akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.²⁶

Akhlak merupakan salah satu dai tiga kerangka pola ajaan Islam selain iman dan ibadah. Akhlak merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam Dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik ataupun buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Jadi, akhlak bersifat konstan dan spontan serta tidak memerlukan pertimbangan dan dorongan dari luar.²⁷

Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip „berpegang pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran“ berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah. Hubungan ini sebenarnya merupakan hubungan semua isi pendidikan Islam.

Pendidikan akhlak dalam Islam pertama-tama menekankan keikhlasan niat kepada Allah. Penekanan dimaksudkan agar akhlakbenar-benar berakar, bukan artifisial yang bisa berubah mengikuti perubahan situasi dan kondisi serta lingkungan pergaulan. Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam ialah

²⁶Masam Aifat, dkk, *Akidah Akhlak*, (Semarang, PT. Karya Toha Putra, 1994), hlm. 60-61.

²⁷Hery Noer Ali dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*(Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 68

praktis; artinya, dapat diterapkan oleh individu dan semua umat manusia dengan segala perbedaan bahasa, warna kulit, tempat, dan waktunya.²⁸ Allah berfirman:

„Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.“ (QS. Al-maidah:2).

4. Pendidikan Agama

Nilai yang berkaitan dengan apa yang datang dari Tuhan atau agama Islam yang berkaitan langsung dengan pendidikan yang meliputi proses serta iklim keagamaan yang melingkunginya baik yang terencana maupun yang tidak terencana. Nilai-nilai pendidikan Islam tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama. Tetapi lebih penting adalah melalui penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan untuk sampai kepada makna agama.²⁹

5. Pendidikan Kisah

Secara lughawi kisah berasal dari bahasa arab qishshah yang berarti suatu cerita, hikayat atau riwayat.³⁰ Menurut bahasa kisah artinya cerita, berita atau keadaan. Sedangkan menurut istilah ialah kisah-kisah dalam al-Qur'an tentang para Nabi dan Rasul, serta peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.³¹ Al-Qur'an telah banyak menceritakan kisah orang-orang dahulu dari para nabi dan selain nabi, diantaranya mengenai kisah orang-orang

²⁸ Ibid, hlm.26

²⁹ Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar* (Yogyakarta: UII Prres, 2004). hlm.13

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 1126

³¹ Ahmad syadaly, *Ahmad Rafi'I, Ulumul Qur'an II* (Bandung: CV. Pustaka Setia), hlm. 27

mukmin dan kisah orang-orang kafir. Selain itu Al-Qur'an telah membicarakan kisah-kisah yang disebutkannya. Ia menjelaskan hikmah dari penyebutannya, manfaat apa yang dapat kita ambil darinya, episode-episode yang memuat pelajaran hidup, konsep memahaminya, dan bagaimana cara berinteraksi dengannya.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang diharapkan adalah tujuan demi kebaikan manusia itu sendiri, karena nilai yang berlaku bagi kehidupan orang muslim tidak terlepas dari baik buruk atau halal dan haramnya suatu pekerjaan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian nilai-nilai Rabbani dan Insani melingkupi bidang pendidikan Islam itu sendiri.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru, sebelum ini banyak yang sudah mengkaji objek penelitian tentang nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, penulisan dan penekanan penelitian ini harus berbeda dengan skripsi yang telah dibuat sebelumnya.

Adapun penelitian yang digunakan pada penulisan penelitian ini ialah menggunakan *prior research* (penelitian terdahulu). *Prior research* yaitu penelitian terdahulu yang membahas nilai-nilai pendidikan. Namun *prior research* yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini, adalah nilai-nilai pendidikan yang telah dikhususkan objek kajiannya, seperti nilai-nilai pendidikan keimanan, ibadah, dan lain sebagainya.

Peneliti melihat dan memperhatikan pembahasan dan penelitian yang ada, ditemukan banyak yang berkesesuaian dengan pembahasan ini, sekalipun tidak persis seperti judul yang akan dibahas oleh peneliti. Akan tetapi ada kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan ini, seperti yang disusun oleh saudara :

1. Rosmiana Devi. Nim: 11 310 0126. Institusi: Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Ia meneliti pada Tahun 2015 dengan judul “nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 40-42.” Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 40-42 adalah nilai sukur, nilai menepati janji, pendidikan keimanan, nilai pendidikan istiqomah, nilai pendidikan amanah, jujur, dan nilai pendidikan ketaqwaan.³²
2. Misbah Nasution. Nim: 11 310 0073. Institusi: Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Ia meneliti pada Tahun 2015 dengan judul: “Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-Ahzab ayat 35” Menyimpulkan bahwa Penelitian ini berisi mengenai tentang nilai-nilai pendidikan keimanan, nilai kejujuran, nilai ketaatan, nilai kasabaran, nilai tawadu’ nilai ibadah, dan nilai social.³³
3. Anna Maria. Nim: 10 310 0053. Institusi: Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Ia meneliti pada tahun 2013 dengan judul: “nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah An-Nisa’ ayat 58-

³² Rosmiana Devi, “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Baqarah Ayat 40-42” (Padangsidempuan: tp. 2011), hlm. 76.

³³ Misbah Nasution, “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Ahzab Ayat 35” (Padangsidempuan: tp. 2011), hlm. 51-62.

59”Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surahAn-Nisa’ ayat 58-59 adalah nilai amanah, nilai keadilan, nilai kepatuhan, nilai kedisiplinan, dan nilai keimanan.³⁴

Dari pembahasan-pembahasan tersebut diatas sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur’an dan perbedaannya terletak pada surahnya. Sedangkan peneliti sendiri akan membahas yang berjudul nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Fatihah ayat 1-7”, dan perbedaannya dengan pembahas yang diatas adalah mengenai keimanan, ibadah,hukum agama, kisah/sejarah.

³⁴ Anna Maria, “ Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah An-Nisa’ Ayat 58-59” (Padangsidempuan: tp. 2013), hlm. 55.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research, maka penelitian ini dilakukan di perpustakaan IAIN Padangsidimpuan, yang terletak di jalan Imam Bonjol Km, 4.5 Sihitang. Sedangkan waktu untuk melakukan penelitian ini adalah pada tanggal 7 November 2016 sampai 2 Maret 2017.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*). Yaitu penelitian dengan cara mengambil bahan-bahan penelitian dari beberapa buku atau literatur-literatur lainnya yang mendukung penelitian.¹

Menurut Nazir Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.² Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat

¹ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Darsiti, 1995), h. 42

² M. nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 27.

diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila telah memperoleh sumber atau rujukan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Quran kajian surah al-Fatihah ayat 1-7. Berikut ini adalah penjelasan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini :

1. Metode *tahlili* (analitis)

Metode *tahlili* (analitis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al Quran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.³

³ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 31.

2. Langkah-langkah penelitian metode *tahlili* (analitis)

Adapun prosedur penelitian pada tema ini adalah :

- a. Menghimpun ayat-ayat yang akan diteliti beserta terjemahannya.
- b. Menguraikan pengertian kosakata dan konotasi kalimatnya.
- c. Menguraikan latar belakang turunnya ayat.
- d. Menguraikan kaitan ayat yang diteliti dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya.
- e. Menguraikan penafsiran dan pendapat-pendapat yang disampaikan baik dari nabi, sahabat, tabi'in, dan ahli tafsir lainnya.⁴

Dalam mengumpulkan data, peneliti menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni. Metode riset ini dipakai untuk mengkaji sumber-sumber tertulis. Sebagai data primernya adalah buku-buku tafsir. Di samping juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Misalnya kitab-kitab, buku-buku, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data sekunder.

D. Sumber Data

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil data dari pendapat para ahli yang diformulasikan dalam buku-buku istilah ini lazim disebut *library research* yaitu pengambilan data yang berasal dari buku-buku atau karya ilmiah di bidang tafsir dan pendidikan, yang terdiri dari sumber primer dan sekunder.

⁴ *Ibid.*, 31.

Sumber data penelitian ini ada 2 macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

- a. Data yang bersifat primer (pokok) yaitu:
 - 1) *Al Qur'an Al-Karim*, Cetakan DEPAG RI.
 - 2) Tafsir al-Misbah karangan M. Quraisy Shihab.
- b. Data yang bersifat skundera dalam buku-buku yang membahas tentang permasalahan yang diangkat yaitu buku-buku pendidikan yaitu sebagai berikut:
 - 1) Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Citapustaka Media, 2005).
 - 2) Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :BumiAksara, 1980).
 - 3) Hery Noer Ali dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003).
 - 4) Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980)
 - 5) Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode ini sebagai langkah awal dan lanjutan dalam penyusunan skripsi yang merupakan studi pustaka (*library research*). Pada penelitian ini digunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dokumentasi, asal katanya *documen*

yang berarti barang-barang tertulis.⁵ Langkah yang ditempuh dengan cara pengumpulan data dengan pembacaan terhadap kitab-kitab tafsir terutama tafsir surat al-Fatihah sebagai data primer. Kemudian penelaahan terhadap buku-buku, tulisan-tulisan lain yang terkait sebagai data sekunder. Data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan penilaian dan penelaahan secara cermat. Dengan langkah ini diharapkan akan menghasilkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan (valid).

F. Analisis Data

Untuk memberi gambaran yang lebih luas dalam rangka membahas skripsi ini, diperlukan metode-metode, yaitu:

a. Metode deduktif.

Metode deduktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁶ Metode ini dimaksudkan agar mendapatkan suatu kesimpulan yang khusus tentang makna kandungan dalam surat Al Fatihah.

b. Metode induktif.

Metode induktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau

⁵ Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Surabaya : Alpha, 1997) , 66.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1991), 42.

masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁷

c. Teknik analisis isi (*content analysis*).

Dalam menganalisis data, digunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam. Analisis isi disini dimaksudkan melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam masalah yang hendak dibahas. Metode penelitian content analysis, biasanya digunakan dalam penelitian yang bersifat normatif. Umpamanya penelitian mengenai teks Al Quran dari pemikiran ulama' didalam berbagai kitab fiqh dapat menggunakan metode ini.⁸

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode tafsir tahlili yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan makna lafazh yang terdapat di dalamnya, dan menjelaskan isi kandungan ayat yang kemuddian dikaitakan dengan *education approach*.

⁷ *Ibid.*, 63

⁸ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Skripsi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 60.

BAB IV

HASIL PENELITIAN SURAH AL-FATIHAH AYAT 1-7

A. Teks Surah al-Fatihah Ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: (1) Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (2) Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan seluruh alam. (3) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (4) Yang menguasai hari pembalasan. (5) Hanya kepada Engkau kami mengabdikan, dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. (6) Tunjukilah kepada kami jalan yang lurus. (7) (yaitu) jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan jalan orang-orang yang sesat.¹ (Q.S. al-Fatihah/1:1-7).

1. Pengertian dan Riwayat Turunnya Surah al-Fatihah Ayat 1-7

Al-Fatihah berasal dari kata *Fataha*, *yaftahu*, *fathah* yang berarti pembukaan dan dapat pula diartikan “kemenangan”. Dinamai demikian karena dilihat dari posisi surat al-Fatihah berada pada bagian awal yang mendahului surat-surat lain, sedangkan al-Fatihah dalam arti kemenangan dapat dijumpai pada nama surat yang ke-48 yang bernama al-Fath yang berarti kemenangan.²

¹Tim penyelenggara Penerjemah al-Qur’an Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 2002), hlm.5-6.

² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: PT.. Raja Grafind Persada, 2010), hal.


Peletakan surat al-fatihah berada pada permulaan al-quran adalah dengan perintah dari nabi Muhammad SAW sendiri, yang dinamakan dengan taufiqi.³

Para ulama berbeda pendapat tentang tempat turunnya surat al-fatihah ini.

Paling tidak ada tiga pendapat:

- a. Makiyah (surat yang diturunkan di Makkah). Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Qatadah, dan Abu Al-Aliyah.
- b. Madaniyah (suat yang diturunkan di Madinah). Ini adalah pendapat Abu Hurairah, Mujahid, Atha'bin Yasar, Az-Zuhri dan lainnya.
- c. Pendapat lain mengatakan bahwa sepauhnya dituunkan di Makkah dan separuhnya lagi diturunkan di Madinah.

Abu Laits As-Samarqandi berkata: bahwa pendapat petamalah yang kuat dan shahih, berdasarkan firman Allah SWT


 وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Artinya: “*dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur’an yang agung*”. (Q.S Al-Hijr:87)

Yang dimaksud tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang ialah surat al-fatihah yang terdiri dari tujuh ayat. Sebagian ahli tafsir mengatakan tujuh surat-surat yang panjang yaitu Al-Baqarah, Al-Imran, Al-Maidah, An-Nisa, Al-‘Araaf, Al-An’aam dan Al-Anfal atau At-Taubah.⁴

³ Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT Dana Bakti wakaf). Hlm. 3

⁴ Al-Qur’an Dan Terjemahnya, departemen Agama RI

Selanjutnya dalam kitab *asbab al-Nuzul* Imam Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wakhidiy al-Naysabui yang dinukil oleh Abuddin Nata, dalam bukunya *Tafsir ayat-ayat pendidikan* mengatakan, bahwa dalam hal turunnya surah Al-Fatihah ini terdapat perselisihan, namun menurut sebagian besar ahli tafsir mengatakan bahwa surat Al-Fatihah tersebut turun di makkah dan termasuk surat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan.⁵

M.Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbahnya* mengatakan, hampir seluruh ulama berpendapat bahwa surat ini bukanlah wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Hadist-hadist yang menyebutkan bahwa lima ayat dari surah Iqra' merupakan wahyu pertama, dan hadist tersebut begitu kuat dan banyak yang meriwayatkan sehingga riwayat lain tidak wajar menggugurkannya.⁶

Salah seorang ulama berpendapat bahwa Al-Fatihah adalah wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, bukan sebelum *Iqra' Bismi Rabbika* adalah Syekh Muhammad Abduh. Alasan yang dikemukakan beliau antara lain sebuah riwayat yang tidak shahih (mursal) yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, disamping itu ia juga memakai argument logika. Adapun kesimpulan dalil yang beliau ungkapkan adalah bahwa ada sunah/kebiasaan Allah SWT, yang menyangkut penciptaan maupun dalam penetapan hukum Allah selalu memulainya secara umum dan global baru kemudian disusul dengan rincian

⁵ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 17

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, volume I* (Jakarta; Lentera Hati, 2002),hal. 4

secara bertahap. Menurut Abduh, surat Al-Fatihah dalam kedudukannya sebagai wahyu yang pertama atau keberadaannya pada awal Al-Qur'an merupakan penerapan sunah tersebut. Al-Qur'an turun menguraikan persoalan-persoalan seperti tauhid, janji dan ancaman, ibadah yang menghidupkan tauhid, penjelasan tentang jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan cara mencapainya serta pemberitaan atau kisah generasi terdahulu.⁷

Kelima pokok persoalan diatas tercermin dalam surat Al-Fatihah. Tauhid pada ayat kedua dan kelima, janji dan ancaman pada ayat pertama, ketiga dan ketujuh, ibadah juga pada ayat kelima dan ketujuh, sedang sejarah masa lampau diisyaratkan oleh ayat terakhir.

Alasan Abduh ini tidak diterima oleh mayoritas ulama, kendati ada yang berusaha mengkompromikannya dengan mengatakan bahwa surah al-Fatihah adalah wahyu pertama dalam bentuk satu surat yang turun secara sempurna, sedang Iqra' (surat Al-Alaq) adalah wahyu pertama secara mutlak, walau ketika turunnya baru terdiri dari lima ayat seperti diketahui bahwa surat Iqra terdiri dari Sembilan belas ayat.

Uraian Abduh yang berdasarkan logika diatas tetap dapat diterima, tetapi bukan dalam konteks membuktikan turunnya Al-Fatihah mendahului surat Iqra', tetapi dalam rangka membuktikan kedudukan Al-Fatihah sebagai *Ummul*

⁷ *Ibid*, hal. 5

Qura'an atau untuk menjelaskan mengapa surat Al-Fatihah diletakkan pada awal Al-Qur'an.⁸

Menetapkan sebab nuzul atau masa turunnya ayat haruslah berdasarkan data sejarah yang antara lain berupa informasi yang shahih. Nalar dalam hal ini tidak berperan kecuali dalam melakukan penilaian terhadap data dan informasi itu. Mengabaikan informasi yang kuat atau riwayat yang shahih dan mengambil riwayat yang dhaif, walau dengan mengukuhkannya dengan alasan logika, bukanlah cara yang benar dalam menetapkan sejarah. Itu sebabnya murid dan sahabat dekat Syekh Muhammad Abduh sendiri yakni Syekh Muhammad Rasyid Ridha, berkomentar dalam *Tafsir Al-Manar* bahwa argumentasi gurunya itu aneh.⁹

Berdalih dengan sunnah Allah yang disinggung oleh Abduh di atas yakni bahwa Allah selalu menyebutkan sesuatu secara global baru kemudian memerincinya, biasa juga diterapkan pada kelima ayat pertama surat Iqra'. Dalam surat itu disinggung persoalan pokok yang mengantarkan kepada kebahagiaan umat manusia, yakni ilmu pengetahuan dan keikhlasan (ayat pertama dan ketiga). Disinggung juga sifat-sifat Tuhan yang merupakan inti ajaran Islam. Demikian juga uraian sejarah yang diwakili oleh penjelasan tentang asal kejadian manusia.

⁸ *Ibid*, hlm. 5

⁹ *Ibid*, hlm. 6

Ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai surat dapat dikatakan menjelaskan pokok-pokok bahasan itu,¹⁰

Disisi lain dalam surat Al-Fatihah dapat ditemukan ayat yang dapat dijadikan semacam indikator bahwa Al-Fatihah bukanlah wahyu yang pertama turun. Ayat yang dimaksud adalah ayat kelima:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “Hanya kepada Engkau kami menyembah, dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan”. (Q.S Al-Fatihah:5)

Kata *kami* (bentuk jamak) member isyarat bahwa ayat ini baru turun setelah adanya komunitas muslim yang menyembah Allah secara berjamaah. Ini tentu saja tidak terjadi pada awal kenabian, lebih-lebih pada awal peneimaan wahyu-wahyu Al-Qur'an. Disamping itu kandungan surat ini jauh berbeda dengan kandungan surat-surat pertama yang pada umumnya berkisar tentang pengenalan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pendidikan terhadap Nabi Muhammad SAW. Menurut M. Quraish Shihab, ia tidak menemukan informasi yang pasti tentang kapan persisnya surat ini turun. Ada riwayat yang menyatakan bahwa ia turun sesudah surat Al-Muddatsir, ada juga yang berpendapat turunnya sesudah surat Al-Muzammil dan Al-Qalam.¹¹ Sementara itu mujahid berpendapat bahwa surat Al-Fatihah termasuk surat yang diturunkan di Madinah. Dalam kaitan ini al-Husain bin fadhil berpendapat bahwa pendapat mujahid termasuk

¹⁰ *Ibid*, hlm.6

¹¹ *Ibid*, hlm.6

pendapat yang tergesah-gesah, dan tampaknya ia hanya sendiri yang berpendapat demikian, dan ulama lain menyangkalnya.¹²

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa surat al-fatihah diturunkan dua kali, yaitu Mekkah dan Madinah dengan tujuan untuk memuliakan surat tersebut. Dalam hubungan ini Ibn Katsir mengatakan bahwa surat Al-Fatihah diturunkan dua kali, sekali di Makkah dan sekali lagi di Madinah. Sementara itu ada pula pendapat Abu al-Laits al-Samarqandi yang mengatakan bahwa sebagian surat Al-Fatihah turun di Makkah dan sebagiannya lagi turun di Madinah. Namun pendapat yang teakhir ini sangat aneh (gharib jidan).¹³

Dari berbagai pendapat diatas tentang tempat turunnya surat al-Fatihah, tampak jelas bahwa yang paling kuat adalah pendapat yang mengatakan bahwa saat al-Fatihah diturunkan di Makkah. Namun demikian tidak terdapat keterangan tentang sebab-sebab atau peristiwa yang menyertai turunnya surat Al-Fatihah itu, serta dalam situasi dan kondisi yang bagaimana surat itu turun, dan tahun betapa tepatnya surat itu turun. Pertanyaan ini belum ada riwayat yang menjelaskannya. Namun dai keterangan bahwa surat al-Fatihah itu turun pada awal diisyaiatkannya shalat, maka dapat diperkirakan pada saat Isra'Mi'raj Nabi Muhammad SAW, yang menurut sejarah disekitar satu tahun menjelang

¹² Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 19

¹³ *Ibid*, hlm. 19

Rasulullah SAW pindah (hijrah) ke Madinah, yaitu pada tahun ke-13 dari kenabian Muhammad SAW.¹⁴

2. Nama-nama surah al-Fatihah

Surat yang mulia ini memiliki nama ukup banyak dan begitu indah, berikut ini adalah nama-nama lain dari surat al-Fatihah:

- a. *Ash-shalaah (shalat)*
- b. *Al-Hamdu (Segala puji)*
- c. *Fatihatul kitab (pembukaan kitab)*
- d. *Ummul Kitab (Induk Al-kitab)*
- e. *Ummul Quran (Induk Al-Qu'an)*
- f. *Al-Matsani (yang diulang-ulang)*
- g. *Al-Qur'an Al-Azhim (Al-Quran yang agung)*
- h. *Asy-Syifa (penawar obat)*
- i. *Ar-Ruqyah (mantera/jampi)*
- j. *Al-Asas (dasar/pondasi)*
- k. *Al-Waafiyah (yang lengkap/penyempurna)*
- l. *Al-Kafiyah (yang mencukupi)¹⁵*

3. Penjelasan Mufradat

- a. بِسْمِ اللَّهِ (Dengan Menyebut Nama Allah)
- b. الْحَمْدُ لِلَّهِ (Segala puji bagi Allah)
- c. رَبِّ الْعَالَمِينَ (Tuhan Semesta Alam)
- d. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)

¹⁴ *Ibid*, hlm. 19

¹⁵ H. Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), hlm.23.

- e. **يَوْمَ الدِّينِ** (Hari Pembalasan)
- f. **الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ** (Jalan yang Lurus/Kebenaran)
- g. **الضَّالِّينَ** (Jalan yang Sesat)¹⁶

B. Tafsir Surah al-Fatihah Ayat 1-7

Adapun tafsir pada setiap lafadz surat al-Fatihah sebagaimana yang dikemukakan oleh Tafsir Al-Misbah yang kemudian penulis padukan adalah sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: "Dengan nama Allah Yang Rahman dan Rahim."

Ayat pertama Surat Al Fatihah lebih dikenal dengan sebutan *lafadz Basmalah*. Basmalah merupakan pesan pertama Allah kepada manusia yakni pesan agar manusia memulai setiap aktivitasnya dengan nama Allah, sebagaimana wahyu pertama Allah kepada Nabi-Nya 'Iqra' *Bismi Rabbika*'.

Dalam lafadz Basmalah terdapat huruf "ب" pada lafadz "بِسْمِ" yang diterjemahkan "dengan", meski tidak terucap tetapi harus terlintas dalam benak kita ketika mengucap Basmalah terdapat artian "memulai", sehingga *Bismillah* berarti "saya atau kami memulai apa yang kami kerjakan ini dengan nama Allah". Dengan demikian, kalimat tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah pernyataan dari pengucap

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka al-Hidayah, 1999), hlm 8-61.

bahwa ia memulai pekerjaan atas nama Allah. Atau dapat juga diartikan sebagai sebuah perintah dari Allah yang menyatakan “ Mulailah pekerjaanmu dengan nama Allah “ (meskipun kalimat tersebut bukan dalam bentuk amar). Dengan menyisipkan kata “memulai” memiliki semangat menjadikan Allah sebagai pangkalan bertolak.

Lafadz Ar-Rahman ar-Rahim terambil dari akar kata yang sama, yakni *rahim* yang berarti “*peranakan*”. Dengan menyebut rahim yang terukir dalam benak adalah “ibu dan anak” dan saat itu pula terbayang betapa besar kasih sayang yang diberikan ibu kepada anaknya. Meski demikian bukan berarti rahmat Allah sepadan dengan sifat rahmat seorang ibu, betapapun besarnya kasih sayang ibu, sebab rahmat Allah melampaui segalanya.

Dengan kata *ar-Rahman* digambarkan bahwa Allah mencurahkan rahmat-Nya, sementara *ar-Rahim* dinyatakan bahwa Dia memiliki sifat rahmat yang melekat pada diri-Nya. Kata Ar-Rahman juga dipahami sebagai sifat Allah yang mencurahkan rahmat yang bersifat sementara di dunia ini, sedang ar-Rahim adalah rahmat-Nya yang bersifat kekal. Rahmat-Nya di dunia yang sementara ini meliputi seluruh makhluk, tanpa kecuali dan tanpa membedakan antara mukmin dan kafir. Sedangkan rahmat yang kekal adalah rahmat-Nya di akhirat, tempat kehidupan yang kekal, yang hanya akan dinikmati oleh makhluk-makhluk yang mengabdikan kepada-Nya.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Segala puji hanya bagi Allah pemelihara seluruh alam."

Lafazd الحمد yang yang didahului huruf *alif* dan *lam* dalam kaidah arabiah dinamai *al-istighraq* yang berarti mencakup segala sesuatu. Karena itu, kalimat *alhamdulillah* sering diterjemahkan dengan *segala puji bagi Allah*.

Hamdu atau pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik walaupun ia tidak memberi sesuatu kepada yang memuji.

Sementara dalam kalimat الحمد لله, huruf *lam* yang mengikuti kata lafdzul jalalah mengindikasikan arti pengkhususan bagi-Nya. Dengan demikian segala pujian hanya wajar dipersembahkan kepada Allah SWT.

Kalimat *Robbul 'aalamin*, merupakan keterangan lebih lanjut tentang layaknya segala pujian hanya diperuntukkan kepada Allah. Betapa tidak, Dia adalah Robb dari seluruh alam. Dengan ada penegasan bahwa Allah adalah *Rabbul A'lam* membuat manusia menjadi tenang sebab segala sesuatu kebutuhan manusia telah dipersiapkan Allah.

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: "*Ar-Rahman Ar-Rahim*."

Pemeliharaan tidak dapat terlaksana dengan baik dan sempurna kecuali bila disertai dengan rahmat dan kasih sayang. Oleh karena itu, ayat ini sebagai penegasan dari sifat Allah yang *rabbul'alam*. Pemeliharaan-Nya terhadap seluruh alam itu bukan atas dasar kesewenangan-wenangan semata, tetapi diliputi oleh rahmat dan kasih sayang.

Dengan disebutkan sifat *Ar-Rahman Ar-Rahim* memberi kesan bahwa keabsolutan Allah bergabung dengan kesan rahmat dan kasih sayang. Ini mengantarkan pada keyakinan bahwa Allah Maha Agung lagi Maha Indah, Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

Artinya: "*Pemilik hari pembalasan.*"

Sifat ketuhanan tidak dapat dilepaskan dari kepemilikan dan kekuasaan. Karena itu kapemilikan dan kekuasaan yang dimaksud perlu ditegaskan. Maka *Yaumuddin* merupakan penegasan dari kepemilikan dan kekuasaan Allah. Keyakinan tentang adanya hari pembalasan memberi arti bagi hidup ini. Tanpa keyakinan itu, semua akan diukur disini dan sekarang yakni di dunia. Padahal banyak nilai-nilai yang tidak bisa diukur dengan disini dan sekarang. Adanya hari pembalasan juga memberikan ketenangan terhadap manusia, sebab Allah sebagai pemilik dan penguasa tunggal akan membalaskan setiap perbuatan.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: "*Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.*"

Kalimat "*Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan*", adalah bukti bahwa kalimat-kalimat tersebut adalah pengajaran. Allah mengajarkan ini kepada kita agar kita ucapkan, karena mustahil Allah yang Maha Kuasa itu berucap demikian, bila bukan untuk pengajaran.

Iyyaka dan na'budu juga merupakan pengecaman terhadap mereka yang mempertuhan atau menyembah selain Allah, baik masyarakat Arab ketika itu maupun selainnya. Penggalan ayat mengecam mereka semua dan mengumandangkan bahwa Allah-lah yang patut disembah dan tidak ada sesembahan yang lain.

Sementara dalam kalimat *Iyyaka nastain* mengandung arti bahwa kepada selain Allah manusia tidak memohon pertolongan. Meski Allah menjadi sandaran untuk memohon pertolongan, bukan berarti tidak ada upaya dengan berlepas tangan sama sekali. Tetapi Kita masih dituntut untuk berperan, sedikit atau banyak, sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Mendahulukan *na'budu* daripada *nasta'in* menunjukkan bahwa manusia harus lebih dulu menghambakan diri atau mendekati diri kepada Allah sebelum mereka meminta pertolongan.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١﴾

Artinya: "*Bimbing (antar)lah Kami (memasuki) jalan lebar dan luas.*"

Setelah mempersembahkan puja puji kepada Allah dan mengakui kekuasaan dan kepemilikan-Nya, ayat selanjut ini merupakan pernyataan tentang ketulusan-Nya beribadah serta kebutuhannya kepada pertolongan Allah. Maka dengan ayat ini sang hamba mengajukan permohonan kepada Allah, yakni bimbing dan antarkanlah Kami memasuki jalan yang lebar dan luas.

Shiroth di sini bagaikan jalan tol yang lurus dan tanpa hambatan, semua yang telah memasukinya tidak dapat keluar kecuali setelah tiba di tempat tujuan. Shiroth adalah jalan yang lurus, semua orang dapat melaluinya tanpa berdesak-desakan. Sehingga shiroth menjadi jalan utama untuk sampai kepada tujuan utama umat manusia, yaitu keridloan Allah dalam setiap tingkah laku.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧٠﴾

Artinya: *"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat."*

Kata nikmat yang dimaksud di sini adalah nikmat yang paling bernilai yang tanpa nikmat itu nikmat-nikmat yang lain tidak akan mempunyai nilai yang berarti, bahkan dapat menjadi niqmah atau bencana jika tidak bisa mensyukuri dan menggunakannya dengan benar.

Nikmat tersebut adalah nikmat memperoleh hidayah Allah serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka yang taat melaksanakan pesan-pesan Ilahi yang merupakan nikmat terbesar itu, mereka itulah yang masuk dan bisa melalui shiroth al-mustaqim.

Ada empat kelompok yang mendapatkan nikmat khusus dari Allah SWT, yaitu nikmat keagamaan dan jalan kelompok-kelompok tersebut yang dimohon untuk ditelusuri. Mereka adalah :

1. Para nabi yaitu mereka yang dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia ke jalan Ilahi.

2. Para shiddiqin yaitu orang-orang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternoda oleh kebatilan dan tidak pernah bersikap yang bertentangan dengan kebenaran.
3. Para syuhada' yaitu orang yang senantiasa bersaksi atas kebenaran dan kebajikan melalui ucapan dan tindakan mereka walau harus mengorbankan nyawa sekalipun.
4. Orang-orang shaleh yakni yang tangguh dalam kebajikan dan selalu berusaha untuk mewujudkannya.

Penggalan ayat *ghair il-maghdhub 'alaih* tidak menjelaskan siapakah orang-orang tersebut, tetapi dalam beberapa hal Rasulullah telah memberi contoh konkret, yaitu orang-orang Yahudi yang mengerti akan kebenaran tetapi enggan melaksanakannya. Hal yang wajar jika murka ini disandarkan kepada orang-orang yahudi (meski bukan keseluruhan) sebab dalam al-qur'an sebanyak dua belas kali disebutkan tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang yahudi.

Sementara *adh-dhalin*, yang berarti *sesat, kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah*, banyak dinisbahkan kepada orang-orang nasrani. Namun secara umum dapat diberi makna bahwa *adh-dholin* adalah bentuk tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh pada kebenaran.¹⁷

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Ciputat: Lentera Hati. 2007). hal. 3-9

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah al-Fatihah Ayat 1-7

1. Nilai Pendidikan Keimanan

Keimanan yang dibawa oleh Al-Qur'an meliputi keimanan kepada Allah, rasul-rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab yang telah diturunkan-Nya, hari akhirat, serta qada dan qadar.

Ayat pertama

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿١﴾

Artinya: "Segala puji hanya bagi Allah pemelihara seluruh alam."

Semua pujian itu hanya untuk Allah dan yang berhak dipuji hanyalah Allah SWT karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.. seseorang apabila dipuji karena sifatnya yang mulia yang berada pada dirinya atau karena jasa-jasa baiknya, maka ppada hakikatnya pujian tersebut hanya untuk Allah, karena Allahlah yang memiliki sifat-sifat sempurna yang memberikan kebaikan dan kemuliaan kepada manusia. Pernyataan inilah yang menjadi inti dari keimanan kepada Allah dan merupakan akidah tauhid yang sebenarnya.

Keimanan kepada Allah SWT seta segala kesempurnaan-Nya, dan akidah tauhid yang semurni-murninya itu adalah salah satu dari ajaran Islam yang terpenting, sebab hal tersebut didalam ayat ini ditegaskan lagi bahwa Allah SWT adalah *Rabb* semesta alam.

Kata Rabb selain memiliki arti “yang memiliki” juga memiliki arti “pendidik” atau “pengasuh”. Dengan ini jelaslah bahwa sesuatu apapun yang berada dalam alam ini kepunyaan Allah SWT. Allahlah yang telah menciptakannya, mendidik, mengasuh, menumbuhkan dan memeliharanya. Tidak ada yang menyekutui Allah SWT. Sejalan dengan hal ini, jelaslah bahwa manusia itu amat keil, dan jauh tempatnya namun tetap berada dibawah pengetahuan, lindungan, dan pemeliharaan Allah SWT. Allah SWT telah memberikan kepada makhluk-Nya suatu bentuk yang amat sempurna, lalu dikaruniakan kepada manusia akal, naluri (instink) dan kodrat-kodrat alamiah, sebagai bekal untuk kelanjutan hidup manusia tersebut di alam dunia untuk kehidupan selanjutnya di akhirat.

Pendidikan, pemeliharaan, penumbuhan, yang dilakukan oleh Allah SWT wajib diperhatikan dan dipelajari oleh manusia sebagai bentuk tafakkuar manusia akan kekuasaan Allah SWT yang akan menghasilkan peningkatkan kekuatan dalam keimanan dan ketakwaan.

Ayat kedua

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: " Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."

Ayat ini juga mengandung inti ibadah manusia kepada Allah SWT, kaena yang hanya behak disembah hanya Allah SWT dan hanya kepada Allah SWT sajalah manusia selalu memohon pertolongan. Hal ini karena manusia adalah

makhluk Allah SWT yang harus selalu berhubungan dengan Allah SWT sebagai penciptaannya. Manusia berdoa memohon sesuatu hanyalah kepada Allah SWT.

Dengan ayat ini akan terbongkarlah akar-akar dari bentuk kesyirikan (mempersekutukan Allah SWT dan membesakan kekuasaan selain kekuasaan Allah SWT), bentuk kepercayaan watsani (menyembah dewa-dewa, matahari, bulan, bintang-bintang dan lain sebagainya), kepercayaan majusi (menyembah api), dan kepercayaan lainnya yang banyak berkembang dan dianut, sebelum datang agama Islam yang dirisalahkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁸

2. Nilai Pendidikan Ibadah

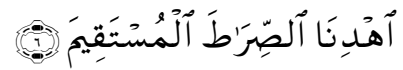
Didalam Al-Qur'an Allah berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: " Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."

Di dalam ayat *aiyyaka na'budu*, jika diucapkan sevara mendalam maka seorang hamba tidak akan pernah sempurna dalam penyembahannya kepada Allah SWT, namun karena sifat Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang ayat *waiyyaka nasta'in* sebagai bentuk rahmat Allah SWT yang diturunkan untuk hamba-hamba Nya, hingga manusia hanya selalu memohon pertolongan kepada Allah SWT. Jadi ayat tersebut diatas mengandung penafsiran ketauhidan dan rahmat Allah SWT untuk bekal peribadatan seorang manusia kepada Allah SWT.

¹⁸ M. Quraish shihab, *Op.Cit.*, hlm. 55



Artinya: "*Bimbing (antar)lah Kami (memasuki) jalan lebar dan luas.*"

Sesempurnanya agama Islam untuk kebahagiaan manusia di alam dunia sampai akhirat, Allah SWT telah menetapkan batas-batas syariat yang berupa peraturan-peraturan, hokum-hukum dan menjelaskan keperayaan, memberikan pelajaran dan perumpamaan-perumpamaaan. Semua ini meupakan tuntunan menu jalan yang lurus yang telah Allah SWT bentangkan untuk manusia agar manusia tersebut sampai pada kebahagiaan hidup baik di dunia sampai alam akhiat. Maka sungguh amat berbahagialah manusia yang menjalani batas-batas syariat yang telah Allah SWT tetapkan tersebut, dan amat sengsaralah manusia yang menghindari dirinya dari jalan tersebut.¹⁹

3. Nilai Pendidikan Hukum Agama

Telah dijelaskan diatas bagaimana menapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhiat, yaitu dengan adanya penetapan peraturan-peraturan dan hokum-hukum, dan hal tersebut pun berabang menjadi peraturan dan hokum yang berhubungan dengan hubungan manusia kepada Allah SWT, dan manusia dengan masyaakat dan juga siasat kenegaraan dan lain-lain. Sebagaimana ayat yang mengandung peraturan dan hokum yang diantumkan dalam ayat suah al-Fatihah yang berbunyi:

¹⁹ *Ibid.*,

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Artinya: "*Bimbing (antar)lah Kami (memasuki) jalan lebar dan luas.*"

Jalan yang menyampaikan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah akidah-akidah yang benar, hokum-hukum dan peraturan-peraturan serta perumpamaan-perumpamaan yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadits.²⁰

4. Nilai Pendidikan Janji dan Ancaman

Al-Qur'an al-Karim juga mengandung janji dan ancaman, Allah SWT menjanjikan kebahagiaan kepada manusia yang beriman dan berbuat baik, dan mengancam kepada siapapun manusia yang mempersekutukan Allah SWT, membuat kerusakan dan kehaliman di atas permukaan bumi dengan azab dan siksaan. Janji dan ancaman Allah SWT itu bersifat umum kepada kaum dan bangsa apapun.

Didalam surah Al-Fatihah mengandung ayat-ayat yang berupa janji dan ancaman, yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

Artinya: "*Dengan nama Allah Yang Rahman dan Rahim.*"

Dengan menyebut nama Allah “yang maha pengasih lagi maha penyayang” Allah SWT menjanjikan kepada manusia yang beriman kepada Allah SWT dan

²⁰ *Ibid.*

berbuat baik dengan limpahan karunia dan anugah nikmat yang tiada terhitung dari-Nya.

Ayat kedua

﴿١٠﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: "*Pemilik hari pembalasan.*"

Di hari itu segala bentuk perbuatan manusia akan dibalas, balasan syurga untuk manusia yang beriman kepada Allah SWT dan berbuat baik, balasan neraka untuk manusia yang mempersekutukan Allah SWT, ingkar dan berbuat kezhaliman. Yang hal ini adalah janji dan anaman Allah SWT.

Ayat ketiga

﴿١١﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: "*Bimbing (antar)lah Kami (memasuki) jalan lebar dan luas.*"

Manusia yang mengikuti jalan yang telah ditetapkan, maka kebahagiaan hidup di dunia dan akhiratlah yang akan diraihny. Dan sebaliknya, manusia yang menghindari ttidak menjalankan yang telah ditetapkan, maka pastilah kebinasaan hidup baik di dunia maupun akhirat. Dengan ini maka dapat dipahami adanya janji dan ancaman Alah SWT.

Ayat keempat

﴿١٢﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: *"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat."*

Ada orang-orang yang telah dianugerahi nikmat oleh Allah SWT, yaitu para Nabi, para rasul, orang-orang sholeh dan shadiqin, mereka adalah orang-rang yang akan menerima limpahan rahmat dan pahala dari Allah SWT berupa Jannatinna'im dan intinya merupakan janji Allah SWT. Dan ada pula orang dimurkai Allah SWT, yaitu mereka yang tidak mau menjalani jalan lurus yang telah ditetapkan Allah SWT, padahal manusia itu telah mengetahui hakikat jalan lurus tersebut. Dan ada pula manusia yang tersesat, yaitu orang-orang yang tidak mengetahui jalan yang benar atau dia mengetahuinya, tetapi dia tersesat dalam menempuh jalan tersebut. Mereka yang dimurkai Allah SWT dan tersesat akan menerima siksaan yang pedih sebagai bentuk hukuman dari Allah SWT, dan ini adalah suatu ancaman.²¹

5. Nilai Pendidikan Kisah atau Sejarah

Secara lughawi kisah berasal dari bahasa arab qishshah yang berarti suatu cerita, hikayat atau riwayat.²² Yang dimaksudkan disini adalah cerita atau kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan hal-ihwal umat-umat terdahulu dan Nabi-nabi mereka dan peristiwa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan akan terjadi.

Sebagai bentuk panutan dan ketauladanan, pelajaan serta I'tibar maka al-Qur'an meneritakan kisah-kisah kaum-kaum dan bangsa-bangsa terdahulu yang

²¹ *Ibid.*

²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 1126

Allah SWT telah mengutus para Rasul dan Nabi-Nya kepada mereka dengan membawa kerisalahan yang telah Allah SWT tetapkan baik berupa peraturan-peraturan, hokum-hukum dan syariat, yang semua itu ditetapkan bertujuan untuk kebahagiaan hidup mereka.

Diantara para kaum dan bangsa tersebut ada yang menerima dan ada pula yang menolah dan Allah SWT telah menerangkan akibat dari penolakan dan penerimaan untuk dijadikan I'tibar dan pelajaran.

Lebih kurang dari $\frac{3}{4}$ dari isi Al-Qur'an adalah cerita tentang bangsa dan kaum-kaum terdahulu, serta amjuran Allah SWT untuk mengambil I'tibar dan pelajaran dari apa yang mereka perbuat dan akibatnya.²³

Didalam surah al-Fatihah keadaan bangsa dan kaum terdahulu telah dijelaskan dengan ayat yang berbunyi:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿١٧﴾

Artinya: *"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat."*

Dari penjelasan-penjelasan tang penulis uraikan diatas, kita dapat pahami bahwa suat al-Fatihah memiliki pengertian dan makna yang begitu dalam, menjadi intisari kandungan al-Qur'an dan pembuka semua surah dalam al-Qur'an.

Melalui kisah ini diharapkan dapat mengetuk hati manusia agar menjadi orang yang baik dan tidak menjadi orang yang buruk. Keberadaan kisah sebagai

²³ *Ibid.*,

cara mendidik seseorang diakui memiliki pengaruh yang cukup kuat, karena manusia memiliki kecenderungan menyukai kisah. Manusia misalnya merasa senang mendengar cerita Nabi Yusuf yang unik itu. Melalui kisah ini seseorang dapat memetik ajaran tentang perlunya memiliki ketampanan lahir dan ketampanan batin. Sebagaimana dimiliki Nabi Yusuf. Adanya materi ajaran tentang akhlak ini merupakan jiwa pendidikan Islam.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melihat dengan jelas, bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surat al-Fatihah ini ternyata menggambarkan pokok-pokok ajaran al-Qur'an. Ajaran tentang keimanan, ibadah, hukum agama, janji dan ancaman, kisah dan sejarah adalah merupakan ajaran pokok yang ada didalam al-Qur'an. Dalam kaitan ini perlu ditegaskan bahwa al-Qur'an banyak menyinggung masalah alam raya dengan segenap isinya, ilmu pengetahuan, manusia, masyarakat, keluarga, peperangan dan perdamaian. Namun berbagai hal yang disinggung dalam al-Qur'an itu ditujukan untuk membawa manusia semakin menyakini adanya Allah yang disertai ketundukkan beribadah kepada-Nya, mematuhi hukum-hukum agama yang ditetapkan-Nya, dan berperilaku dengan akhlak yang mulia, pemahaman terhadap alam raya dengan segenap isinya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya itu diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

²⁴Abuddin Nata, *Op,Cit.,* hlm 33

D. Kandungan Surah al-Fatihah Ayat 1-7

Kandungan tujuh ayat dari surah al-Fatihah ayat 1-7 disimpulkan sebagai berikut :

1. Tauhid atau keimanan, yaitu beriman kepada Allah dan hari akhir.
2. Ajaran ibadah, pada intinya ketundukan untuk melaksanakan segala perintah Allah mengandung arti yang luas. Bukan hanya ibadah dalam arti khusus seperti: sholat, puasa, zakat dan haji, melainkan juga ibadah dalam arti luas yaitu seluruh aktifitas kebaikan yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tujuan ikhlas karena Allah SWT.
3. Pokok-pokok syariah, agama yang berasal dari Allah ini berfungsi sebagai rahmat yang diperlukan manusia untuk mengatasi berbagai kekurangan pada dirinya, dan untuk mencapai jalan-jalan kebahagiaan. Kebahagiaan itu hanya bisa dicapai dengan sempurna, jika orang tetap menempuh jalan yang lurus dan benar serta diridhoi oleh Allah.
4. Berita masa lampau, kisah orang yang mendapatkan kenikmatan dan orang yang mendapatkan merka atau kesesatan. Melalui kisah ini diharapkan dapat mengetuk hati manusia agar menjadi orang yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membaca, menganalisa, dan menghayati isi dari surah al-Fatihah ayat 1-7 penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa penafsiran, dan juga nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Fatihah ayat 1-7 adalah sebagai berikut:

1. Dalam Surah al-Fatihah ayat 1-7 bahwa mufassir menyimpulkan bahwasanya dalam ayat tersebut Allah mengajak manusia untuk berbuat amal saleh dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Dalam ayat tersebut dimulai dari keyakinan dalam hati, artinya dimulai dari nilai keimanan sampai kepada nilai sosial, yang mana dari ayat 1-7 tersebut intinya hanya untuk memperoleh kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman apabila mereka bisa menjalaninya dengan baik dan ikhlas semata-mata hanya untuk mengharap keridhaan-Nya
2. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah al-Fatihah ayat 1-7 adalah: pendidikan keimanan kita wajib mengimani bahwa Allah kuasa memberikan surga bagi hamba-hamba-Nya yang taat; pendidikan ibadah, yaitu hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia lainnya, selanjutnya mengenai ketundukan untuk melaksanakan segala perintah Allah yaitu bukan hanya ibadah dalam arti khusus seperti shalat, puasa, zakat dan haji melainkan juga ibadah yang dalam arti luas yaitu seluruh aktifitas kebaikan yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tujuan ikhlas hanya karna

Allah SWT, Selanjutnya pendidikan hukum agama, dalam hal ini yang harus ditanamkan kedalam diri manusia seperti masalah kehidupan di akhirat, baik dan buruk. Selanjutnya pendidikan kisah atau sejarah, yaitu pendidikan yang dapat dikerjakan berdasarkan ilmu pengetahuan penekanannya melalui kisah yang dapat menginformasikan, merekonstruksikan tentang orang-orang yang mendapat kenikmatan, orang-orang yang mendapat kemurkaan, dan kesesatan.

B. Saran-saran

Dari rangkuman surah al-Fatihah ayat 1-7 penulis membuat saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam ayat-ayat al-Qur'an perlu dilaksanakan penelitian studi pustaka terhadap ayat-ayat al-Qur'an oleh lembaga pendidikan Islam ataupun perorangan demi memperbanyak khazanah pemikiran ke-Islaman khususnya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Fatihah ayat 1-7.
2. Surah al-Fatihah hendaknya dijadikan petunjuk dalam kehidupan apabila kita sudah mengetahui bahwa Allah itu kuasa atau bisa memasukkan hamba-hambanya kedalam surge bagi siapa-siapa yang mengerjakan amal shaleh dan mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
3. Diharapkan kepada seluruh umat Islam supaya menjadikan nilai pendidikan dalam surah al-Fatihah ayat 1-7 sebagai pedoman dalam mendidik anak-anak dalam rumah tangga dan juga sekolah dan masyarakat.

4. Kepada para mahasiswa supaya senantiasa mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam surah al-Fatihah ini.
5. Kepada para pendidik agar mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tentang nilai-nilai pendidikan dalam surah al-Fatihah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Ahmad Ludjito, "Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Pada Sekolah Indonesia" dalam Chabib Thoha, dkk., (ed.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Ahmad syadaly, *Ahmad Rafi'I, Ulumul Qur'an II* Bandung: CV. Pustaka Setia
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984
- Al-Rasidin, *Falsafah Pendidikan Islami* Bandung; Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Skripsi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Citapustaka Media, 2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2001.
- Ermina, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Surah ar-Rum Ayat 20-25*, Stain Padangsidempuan : 2011.
- Fakhrur Razy Dalimunthe, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan : IAIN Press Medan, 1996.
- Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Surabaya : Alpha, 1997
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 1*, Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 2005
- Hery Noer Ali dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.

- Ibnu Katsir, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Cet.10, alih bahasa Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan* Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*, Yogyakarta: UII Prres, 2004
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin; Pendakian Menuju Allah*, alih bahasa Kathur Suhardi, Jakarta: Pustakaal-Kautsar, 1998
- M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati. 2007.
- M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, cet. 1 Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1987..
- Muhammad Abdul Haleem, *Memahami al-Qur'an Pendekatan Gaya dan Tema*, alih bahasa Rofik Suhud, Bandung: Maja", 2002.
- Muzzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Muhammad Naib ar Rifa'I, *Tafsir al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, jilid 1*, Cet. 10, alih bahasa syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan urutan Turunnya Wahyu* Bandung: Pustaka al-Hidayah, 1999.
- Muhammad Amin Aziz, *Kedahsyatan al-Fatihah; Solusi Islam pada Kriris Peradaban Umat Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2008.
- Muhammad Anis, *Kuantum Al-Fatihah, Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surat Al-Fatihah*, cetaka pertama, Yogyakarta: PT.Pustaka Insan Madani, 2010
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Imu Pendidikan Islam*, Bandung : CV PustakaSetia, 1997.
- Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak Bandung*: Pustaka Setia, 2008.
- Samrina, *Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung Dalam Surah at-Tahrim*, Stain Padangsidempuan: 2006.
- Sayyidah Hanan Fathi, *Ensiklopedia ar-Rahman ar-Rahim: Jantung Kasih Sayang Allah*, Jakarta: Sahara Publisier, 2006.
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melanjutkan Potensi Budaya Umat* Jakarta: Hijri Pustaka, 2006.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta :CiputatPers, 2002.
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Sumadi Suryabrata, *metodologi penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Supiana & M. Karman, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islami, 2002.
- Sutrisno & Muhyidin Al Baroris, *Pendidikan Islam Bebas Problem Sosial*, Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1991
- Abdul Al-Hayy Al- Farmawi, *Metode tafsir Maudhu'iy* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Tim penyelenggara penterjemah al-Qur'an Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang :Toha Putra, 2002.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel –Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Malang :Karya Aditama, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka, 1995.
- Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* Bandung: Darsiti, 1995.
- Warni Hasibuan, *Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung Dalam Surah Hud Ayat 25-29*, Stain Padangsidempuan : 2006.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : BumiAksara, 1980

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : RAHMADIANA HARAHAP
NIM : 13 310 0029
Tempat/TanggalLahir : TANAH TINGGI, 13 FEBRUARI 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : JL. Sri Paduka, kec. Tualang Kab. Siak
Agama : Islam

B. Nama Orang Tua

Nama Ayah : Jaharuddin Harahap
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Sumarni
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat :JL. Sri Paduka, kec. Tualang Kab. Siak

C. Riwayat Pendidikan

Tahun 2001 – 2007 : SD Negeri 002 Tualang, Kec. Tualang Kab. Siak
Tahun 2007 – 2010 : MTs.N TPI Balakka, Kec, Padang Bolak Julu Kab.
Padang Lawas Utara
Tahun 2010 – 2013 : MA TPI Balakka, Kec, Padang Bolak Julu Kab.
Padang Lawas Utara
Tahun 2013 – 2017 : IAIN Padangsidempuan, Kab. Tapanuli Selatan,
Provinsi Sumatera Utara